

Telisik Gaya Bahasa dalam Syair Romantika “*Ilâ Imra’ati Tahtâ Al-Sifr*” Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika

Muammanah¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

✉ fauzimuamanah@gmail.com

Abstract:

يحلل هذا البحث إلى تحليل كيفية استخدام الأسلوب اللغوي في شعر " إلى امرأة تحت الصفر " لنزار قباني. قصيدة مع استخدام اللفظ والمعنى الجميل تظهر كفاح الرجل من أجل حبه. هذا البحث هو بحث نوعي بأساليب وصفية. يستخدم هذا البحث نظرية شهاب الدين قليوبي في خمسة مجالات للتحليل الأسلوبي، وهي محتوية الصوتي، محتوية النحوي، محتوية الصرفي، مستوى الدلالي، ومستوى السواري. تظهر نتائج بحث " إلى امرأة تحت الصفر " لنزار قباني أنها من وجهة نظر محتوية الصوتي تحتوي على شعر (قافية)، وتكرار أصوات (تكر)، وتكرار حروف العلة (تجانس الصوتي). ولهجة حزينة (صوت نواه)، من جانب المحتوية النحوية وفيه التقديم والتأخير وعطف معطوف، ومن جانب المحتوية الصرفي وفيه استعمال الضمائر، (من المستوى الضمائر) -الجانب الدلالي فيه المرادفات (الترادف) ومن جانب المستوى السواري فيه التناقض (التعارض) والتشبيه (التشبيه).

لكلمات الكلمات المفتاحية: نزار قباني، إلى امرأة تحت الصفر، محتوية الصوتي، محتوية النحوي، محتوية الصرفي، ومستوى الدلالي، ومستوى السواري.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan gaya bahasa pada syair *Ilâ Imra'atin Tahtâ Al-Sifri* karya Nizar Qabbani. Syair dengan penggunaan lafadz dan makna indah yang menampilkan perjuangan seorang laki-laki demi cintanya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori lima ranah analisis stilistika Syihabuddin Qalyubi, 5 ranah itu yaitu Muhtawiyat al-Sauti, Muhtawiyat al-Nahwi, Muhtawiyat al-Sauti, Mustawa al-Dalali dan Mustawa al-Suwari. Adapun hasil dari penelitian syair *Ila Imra'ati Tahta al-Sifr* karya Nizar Qabbani menunjukkan bahwa dari sisi Muhtawiyât al-şauti megandung sajak (qafiyah), pengulangan bunyi (tikrar), pengulangan vokal (tajānus al-sauti) dan aksen sedih (saut nawwāh), dari sisi Muhtawiyat al-nahwi megandung at-Taqdīm 'wa at-Ta'khir dan Athaf Ma'thuf, dari sisi Muhtawiyat al-sarfi megandung penggunaan kata ganti (dhamir), dari sisi Mustawā al-dālali megandung sinonim (al-taraduf) dan dari sisi Mustawā al-suwari megandung paradoks (ta'arud) dan simile (tasybīh).

Kata kunci: Nizar Qabbani; *Ila Imra'ati Tahta al-Sifr*; Muhtawiyat al-Sauti; Muhtawiyat al-Nahwi; Muhtawiyat al-Sauti; Mustawa al-Dalali; Mustawa al-Suwari

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan pada zaman tertentu yang digaungkan oleh sastrawan dan penyair-penyair pada zamannya dengan bercermin langsung terhadap kehidupan realitis dituangkan kepada tulisan-tulisan yang indah dan puitis. Karya sastra bertujuan untuk mengabadikan sejarah zaman, prahara politik,

geografis lingkungan, problematika kehidupan dan kisah cinta sehingga dapat dibaca lintas generasi. Karya sastra mengungkap hal-hal yang tersirat bahkan tersurat dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda dari setiap penulisnya

Dari penggunaan bahasa yang beragam inilah dapat ditemukan maksud, makna, dan tujuan yang terdapat dalam karya sastra, karena bahasa adalah sarana seseorang menyampaikan opini, gagasan, wawasan dan ekspresi mereka. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra selalu berkaitan erat dengan penggunaan gaya bahasa pengarang yang fungsional atau bahkan sama sekali tidak dapat memberikan dampak-dampak tertentu bagi pembaca.

Dalam karya sastra seperti genre *syā'ir*, gaya bahasa yang digunakan oleh penyair merupakan elemen terpenting dalam proses penciptaan sebuah *syā'ir*. Pemilihan gaya bahasa dapat menggiring pembaca untuk menyelami situasi dalam sebuah teks sastra. Penggunaan gaya bahasa yang dipilih penyair tidak selalu menyoal apakah gaya bahasa yang digunakan akan memberikan efek estetika terhadap syair yang diciptakannya atau tidak, akan tetapi pemilihan gaya bahasa juga bertujuan untuk melibatkan aspek-aspek lain dengan detail guna membangun syair tersebut sebagai bentuk ekspresif kejiwaan sang penyair. Aspek-aspek lain tersebut meliputi penggunaan kata-kata khusus, rima bait yang berakhiran sama, fungsi penggunaan huruf-huruf hijaiyyah dalam fonologi atau bahkan pendeskripsian secara imagery dijelaskan lebih mendalam dalam ranah studi stilistika.

Stilistika dalam bahasa Arab, dikenal dengan *'ilmu uslūb*. Stilistika atau *'ilmu uslūb* ini merupakan sebuah kajian interdisipliner antara linguistik dan kesusastreraan (Hakim, 2010). Stilistika sebagai kajian linguistik modern dapat menjelaskan referenssi penggunaan kata atau struktur bahasa yang membedakan suatu karya sastra dengan yang lainnya (Khusna, 2018). Tugas stilistika mengungkapkan kesan penggunaan susunan kata dalam suatu kalimat kepada pembacanya yang memegang peranan dalam cipta sastra, di samping ketepatan pemilihan kata (Nur Mizan, 2017).

Dalam penelitian ini, stilistika difungsikan sebagai fokus utama studi untuk menjelaskan bentuk-bentuk gaya bahasa serta pengaruh-pengaruh stilistika dalam makna syair Nizar Qabbani. Nizar Qabbani merupakan penyair yang lahir di Damaskus

pada tahun 1932 M. Ayahnya adalah seorang Nasionalis yang menjadi bagian dari gerakan pembebasan Suriah. Sedangkan kakeknya adalah seorang penyair dan komposer serta aktor yang menjadi orang pertama peletak fondasi teater di Mesir (Loya, 1975). Kepandaian Nizar Qabbani dalam mengubah dan melantunkan puisi mengikuti jejak kakeknya berbakat di bidang sastra dan seni. Nizar Qabbani merupakan penyair modern yang dikenal dengan syair-syairnya yang erotis, kontroversial, historis dan romantis. Dari situlah, Nizar Qabbani juga dikenal sebagai penyair *ghazal*. *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr* merupakan salah satu syair Nizar Qabbani yang menggunakan gaya bahasa dan makna yang indah. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk gaya bahasa serta pengaruh-pengaruh stilistika dalam makna syair *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr*, maka penelitian yang dilakukan berjenis *library research* atau penelitian kepustakaan dengan mengklasifikasi dan mengkategorikan data-data yang diperoleh dari syair Nizar Qabbani ke dalam ranah studi stilistika.

Puisi *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr* adalah sebuah syair *ghazal* yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang ditolak cintanya dari kekasih yang diidam-idamkannya. Sosok laki-laki dalam syair tersebut digambarkan seolah telah mengerahkan semua usaha dan pembuktian cintanya kepada perempuan yang dipujanya. Namun, perempuan yang diperjuangkan sejak lama itu bersifat dingin dan bersikap tidak peduli atas cinta yang ditunjukkan laki-laki tersebut. Hal ini diungkapkan dari gaya bahasa yang digunakan oleh Nizar Qabbani, seperti:

بارد حبك .. كالقطب الشمالي
فلا تستغربي مني برودي

Dari gaya bahasa yang digunakan Nizar Qabbani di atas terdapat pengulangan kata *بارد* yang menunjukkan bahwa perempuan tersebut benar-benar bersifat dingin dan susah digapai. Syair yang berjudul *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr* tidak dapat dimaknai sekilas dengan pembacaan sekali saja. Maka dari itu dibutuhkan pengkajian lebih mendalam terkait penggunaan gaya bahasa terhadap syair *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr* karya Nizar Qabbani.

KAJIAN PUSTAKA

Stilistika:

Stilistika adalah kajian interdisipliner antara linguistik dan sastra yang bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam karya sastra. Menurut Hakim (2010), stilistika mengungkap referensi struktur bahasa yang membedakan satu karya sastra dari yang lain. Selain itu, stilistika juga memberikan kesan terhadap susunan kata dalam karya sastra, yang memainkan peran penting dalam menciptakan makna (Nur Mizan, 2017).

Teori Syihabuddin al-Qalyubi:

Syihabuddin Qalyubi (2017) mengklasifikasikan stilistika ke dalam lima ranah utama:

- a. Muhtawiyāt al-ṣauti (level fonologi): Analisis bunyi yang memberi keserasian dan estetika pada karya sastra.
- b. Muhtawiyāt al-nahwi (level sintaksis): Penyusunan kata dan struktur kalimat untuk memperkuat makna.
- c. Muhtawiyāt al-sarfi (level morfologi): Perkembangan bentuk kata yang menciptakan nuansa makna tertentu.
- d. Mustawā al-dālali (level semantik): Relasi makna seperti sinonim, antonim, dan polisemi untuk menggali makna mendalam.
- e. Mustawā al-suwari (level imagery): Unsur keindahan dan gambaran yang menciptakan imaji dalam karya sastra.

Karya sastra sebagai refleksi kehidupan:

Karya sastra mencerminkan kondisi sosial, politik, geografis, dan emosional pada zamannya. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian ini, karya Nizar Qabbani kerap menggunakan bahasa yang penuh makna untuk menggambarkan emosi manusia, seperti perjuangan cinta, kesedihan, dan harapan (Loya, 1975).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang mengambil sampel teoritis dimana satu pihak memiliki kemampuan untuk menentukan keterwakilan data, di pihak lain juga mampu untuk membangun teori (Kutharatna, 2010). Sementara, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggunakan penyandaran sistematis, akurat, faktual, dalam memaparkan fenomena dan ciri-ciri dari suatu populasi (Usman dan Akbar, 2006). Dalam penelitian ini

ditemukan bentuk-bentuk penggunaan gaya bahasa yang digunakan Nizar Qabbani dalam syair *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr* berlandaskan lima muhtawiyât dalam ranah teori stilistika Syihabuddin Qolyubi : (1) Al-Mustawâ As- Sawtî atau level fonologi, (2) Al-Mustawâ As- Sharfîi atau level morfologi, (3) Al-Mustawâ An- Nahwî atau level sintaksis, (4) Al-Mustawâ Ad- Dalâlî atau level semantik, (5)) Al-Mustawâ At- Thaswîrî atau level imagery (Qalyubi, 2017).

PEMBAHASAN

Teks puisi *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr*

Karya Nizar Qabbani;

١

بارد حبيك .. كالقطب الشمالي
فلا تستغربي مني برودي ..
بارد عقلك .. كالنصل النحاسي
فلا تيكي بروقي ، ورعودي
لم أعد أعرف من أنت ..
بعلم الكيمياء ؟
من نحاس أنت .. أم من خشب ...
أم من حديد ؟
فاعذريني ، إن تمردتُ على أمر الهوى
فأنا لا أصنع الحب بتاريخي
على لوح جليد ... !!

٢

كل شيء فيك ، تحت الصفر ، يا سيدتي.
من أعالي الرأس ، حتى القدمين ..
من روابي النهدي ، حتى الركبتين ..
كل ما تبصره عيني ..
قماش .. و خرق ..
كل ما تلمسه كفي
فتافيت ورق ...
كل شيء في كواليس الهوى
باهت .. أو شاحب .. أو كاذب ...
أو بين بين ...

٣

أبيض صوتك كالثلج ..
وإني أكره الثلج الذي
يسقط من صوت النساء ..
أكره الصوت الحيادي الذي
ليس في أوتاره حب ولا كره ..
ولا غيم ولا صحو ..
ولا موج ولا بحر ..
ولا برق ولا رعد ..

ولا بحة مزمار..
ولا قطرة ماء...

٤

مضجر صوتك ، يا سيدتي ، حتى العياء..
فهو منفي آخر..
واغتراب آخر..
ورحيل آخر دون رجاء.
وأنا أرجف من بردي ، ومن خوفي ،
ومن شدة إحباطي..
ولا أدري إلى أين المصير ؟

٥

مالح صوتك ، يا سيدتي.
فهو لا يحمل شيئاً من غوايات الأنوثة..
وارتعاشات الحرير.
وهو لا يصلح للشعر ، ولا يصلح للنثر..
ولا يوقظ شهواتي .. وشهوات السرير..
كيف يا سيدتي أكتب شعرا..
تحت هذا الزمهرير ؟؟

٦

افتحي ثلاجة الحب ..
التي عشت كأسرى الحرب فيها
منذ أعوام طويلة ..
فأنا اشتقت إلى جسمي .. إلى صوتي .. إلى حريتي..
وإلى رائحة الأنثى .. وإحساس الرجولة..
وإلى العشب الذي كان يغطي جسدي..
وإلى أخبار عفراء ولبنى..
وإلى ورد الشفاه المستحيلة..
وإلى الشعر الذي علّقه..
قمرا من فضة..
في سماوات القبيلة...

٧

أرجعي لي .. وجع الإبداع يا سيدتي
والأعاصير التي كانت تغني في عيوني.
أرجعي لي قلقي .
وانسكاب العرق .
من مسامات جبيني ...
أرجعي كل حماقاتي ...
وثوراتي..
ونوبات جنوني..
لن تكوني امرأة يذكرها التاريخ..
إن لم تشربي
من ينابيع جنوني...!!

٨

يا التي تجلس في القطب الشمالي .. على إيوانها .
من ترى يقنعني أنك أنثى .. لا حجر ؟ ...
من ترى يقنعني ؟
أن غاباتك ملاء بالعصافير .. وملاء بالشجر ؟ ...
من ترى يقنعني ؟
أن أعضائك ترمي في شهور الصيف أنواع الثمر ؟
من ترى يقنعني ؟
أن نهديك يدوران على نفسيهما
مثل دورات القمر ؟؟ .

٩

إنني في متحف الشمع .. أنادي في الدهاليز ،
ولا أسمع في أرجائها أي جواب .
أسمعيني جملة واحدة .. قصة واحدة ..
قبليني قبلة واحدة ..
قبل أن أحرق أوراقك .. وبيتي .. وثيابي ...

١٠

يا عروس الشمع .. إنني صرت شمعا ..
وأنا أحفر أشعاري على نهديك ليلاً ونهاراً .
كلما حاولت أن أدخل في أي حوار
في شؤون الحب .. أجهضت الحوار ..
كلما حاولت أن أقنع نفسي
أنني أجلس قرب امرأة ..
لم أجد في جانبي إلا جداراً !!

Al-Mustawā as-ṣauti (Level Fonologi)

Fonologi merupakan ilmu yang menitik perhatikan terhadap bunyi kata berdasarkan fungsinya. Bunyi vokal ataupun bunyi konsonan yang dihasilkan memberi reaksi dan rasa berbeda-beda terhadap pendengarnya. Rasa yang dihasilkan oleh bunyi tersebut menampilkan keindahan dan keserasian bunyi dari segi panjang pendek bunyi akhir kalimat ataupun dari segi harakat. Selain menampilkan keindahan, keserasian bunyi yang dihasilkan juga mengandung keserasian makna (Amrulloh, 2017). Perlu mempelajari fonologi terlebih dahulu untuk belajar mengucapkan bunyi huruf hijaiyyah dengan baik dan benar, sebab bunyi adalah dasar dari bahasa. Tanpa mempelajari ilmu fonologi, maka akan terjadi kesalahan yang mempengaruhi makna semantik. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara semantik dan fonologi (Supriadi, Julia, dan Iswara, 2019). Aspek bunyi dalam puisi adalah aspek yang penting, karena dari bunyi

akan menghasilkan bunyi yang enak didengar guna menambah penghayatan pembaca dalam menyelami makna puisi.

Pada syair *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr* di atas mayoritas keseluruhan akhir kata berbunyi kasrah. Kasrah berasal dari bahasa Arab, yaitu lafadz كسر yang berarti pecah. Sementara dari kajian filosofisnya kasrah diartikan dengan “jika kita terpecah belah merupakan tanda kita diperdaya oleh orang lain”. Dari filosofi tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang terpecah adalah tidak berdaya. Harakat kasrah menunjukkan vokal sempit dan merupakan gerakan maju dalam kaitannya dengan lidah (Fatimah Az-zahra, 2012). Dalam konteks ini keadaan sang penyair dalam syair tersebut seirama dengan telah sempitnya harapan laki-laki yang telah ditolak cintanya. Dalam syair laki-laki adalah subjek yang tidak berdaya karena dia mengharapkan cinta dari perempuan yang ia puja. Hal ini dapat dilihat pada bait berikut:

مضجر صوتك ، يا سيدتي ، حتى العباء...
فهو منفي آخر..
واغتراب آخر..
ورحيل آخر دون رجاء.
وأنا أرجف من بردي ، ومن خوفي ،
ومن شدة إحباطي..
ولا أدري إلى أين المصير

Dari bait syair di atas dapat dilihat bahwa seorang laki-laki yang dibuat tidak berdaya atas perempuan yang menolak cinta bahkan telah meninggalkannya tanpa harapan sama sekali. Laki-laki dalam bait ini merasa sangat kesepian dan terasing. Merasa sangat takut dan frustrasi atas penolakan dan kepergian pujaan hatinya itu. Dia merasa kebingungan menentukan arah dan tidak berdaya untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya. Bunyi kasrah dalam puisi *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr* memberi sebuah indikasi bahwa seorang laki-laki terjebak dalam ketidakberdayaan yang disebabkan oleh orang lain.

Di sisi lain harakat kasrah, termasuk dalam *i'rāb majrūr* merupakan urutan ketiga setelah damah dan fathah. Hal ini menyesuaikan dengan letaknya yang juga lebih rendah, maka harakat jar menunjukkan makna إنقياد “tunduk dan terseret” *aşl jabal* “kaki bukit”, *aşar al-murūr* “jejak kaki” (Hadi, 2019). Oleh karena itu puisi di atas menunjukkan betapa

berharapnya seorang lelaki terhadap penerimaan cinta seorang perempuan. Dalam situasi ini laki-laki sebagai subjek dalam bait syair berada pada posisi rendah.

Al-Mustawā an-naḥwi (Level Sintaksis)

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang menitik perhatikan susunan kata dan kalimat serta penyusunan struktur kata ataupun struktur eksternal. Batasan tersebut merupakan aturan bahasa yang punya kaidah sintaksis masing-masing. Sintaksis juga menjelaskan kaidah penggabungan antar kata menjadi satuan frasa. Dalam level sintaksis, struktur kalimat yang digunakan oleh Nizar Qabbani di antaranya yaitu :

Taqdīmul khabar ‘alā al-mubtada’ :

بارد حبك ..

Pada lirik syair di atas menunjukkan mendahulukan *khabar* di atas *mubtada’*, dan menjadikan kata حب yang mengikuti atau *tābi’ lil* بارد, apabila disusun dengan narasinya maka menjadi: حبك بارد

Dalam konteks tertentu *mubtada’* tidak selalu berada di awal kalimat. Karena ada faktor-faktor tertentu yang mengharuskan *khabar* mendahulukan *mubtada’*. Didahulukannya *khabar* pada bait di atas menunjukkan bahwa si penyair ingin menguatkan makna *khabar*, pada bait ini yang dikuatkan adalah sikap *baaridun* atau sikap dingin wanita itu yang memberatkan perjuangan laki-laki dan bukanlah wanitanya. Seorang laki-laki mengatakan bahwa sikap dingin dan penolakan perempuan membuatnya lelah dan trauma. Karena perjuangan yang tidak menemukan harganya adalah hal yang sangat memuakkan.

‘Aṭaf dan ma’ṭūf :

ليس في أوتاره حب ولا كره..

Pada syair ke- 3 adanya ‘aṭaf dan ma’ṭūf. Kata كره merupakan ma’ṭūf, sebenarnya apabila dituliskan kedalam bentuk "ليس في أوتاره كره ولا حب" maka makna dan rasanya berbeda. Nizar Qabbani memilih kata *Hubb* untuk diletakkan sebagai pilihan pertama daripada kata *Karh*. Karena seharusnya cinta sifatnya lembut dan bisa melunakkan kebencian, maka dari itu peletakkan kata *Karh* dilanjutkan setelah kata *Hubb*.

Al-Mustawā as-sharfi (Level Morfologi)

Dalam literatur Arab, ranah morfologi dikenal dengan *'ilm Sharraf*. Aspek-aspek yang menjadi titik fokus eksplorasi dalam ranah fonologi yaitu perkembangan kata yang digunakan dalam suatu karya. Dalam puisi Nizar Qabbani ini telah ditemukan beberapa pemilihan kata yang terdapat penggunaan fa'il isim *damir*, di antaranya:

كلما حاولتُ

Dalam penggalan bait di atas, Nizar Qabbani ketika menjelaskan makna kata ganti plural yang digunakan untuk kepentingan tunggal bagi seorang laki-laki menerangkan bahwa laki-laki tersebut menunjukkan jenis penghambaan atas cinta, dimana saat ia telah mengetahui bahwa cintanya ditolak kekasih pujaannya, ia tetap mencintai dalam kesendiriannya, tetap mencoba untuk meluluhkan hati wanita tersebut. Dalam lafaz **كلما حاولتُ** menggunakan kata ganti plural yakni **تُ** dipakai untuk menunjukkan makna tunggal, hal ini dikarenakan laki-laki dalam syair ini telah benar-benar berusaha dan mencoba sendiri untuk menggapai cinta wanita yang dipujanya tanpa melibatkan orang lain atau bantuan orang lain. Oleh sebab itu Nizar Qabbani dengan tegas menggunakan kata tunggal (*Mufrad*).

Al-Mustawā ad-dalali (Level Semantik)

Semantik merupakan cabang linguistik yang digunakan untuk menentukan suatu makna, tentu juga menjadi aspek penting dalam menganalisis gaya bahasa. Karena semantik mengkaji teori makna yang digunakan untuk mengungkap lambang- lambang bahasa dan bunyi sehingga dapat digali maknanya (Matsna, 2018). Sebagai sebuah kajian tentang makna tentunya peranan dalam pengungkapan makna dalam pikiran manusia melalui bentuk bahasa yang tidak tertulis dan bicara, gerak tubuh, tindakan, ekspresi dan lain-lain. (Bagha, 2011). Adapun kajian semantik meliputi relasi makna di antaranya sinonim, polisemi, antonim dan lain-lain (Matsna, 2018). Dalam puisi Nizar Qabbani ini telah ditemukan beberapa pemilihan kata yang terdapat sinonim, di antaranya :

فأنا اشتقت إلى جسمي .. إلى صوتي .. إلى حريتي..
وإلى رائحة الأنثى .. وإحساس الرجولة..
وإلى العشب الذي كان يغطي جسدي..

Dalam syair di atas untuk mengungkapkan kata tubuh, Nizar Qabbani menggunakan kata **جسم** yaitu ditunjukkan pada bait syair pertama, kemudian bait setelahnya menggunakan kata **جسد**.

Dari beberapa kata yang menunjukkan makna tubuh secara leksikal, Nizar Qabbani lebih menunjukkan makna dan maksud tertentu dari penggunaan 2 kata yang berbeda namun artinya sama. Adapun makna kata yang ingin ditonjolkan oleh penyair yaitu penggunaan kata **جسد** yaitu, kata **جسد** dikaji dari segi makna dan filosofisnya lebih mendalam dari kata **جسم**. Karena kata **جسد** itu sendiri merupakan aspek biologis seorang manusia yang meliputi perbuatan, kecintaan dan keinginan. Aspek kebatinan yang meliputi ruh, akal dan hati. Sedangkan kata **جسم** berarti tubuh (bentuk) yang bisa dimakan belatung. Dalam bait syair di atas menunjukkan bahwa lelaki itu benar-benar kehilangan seseorang dirinya setelah wanita itu menolak cintanya. Dia kehilangan gairah dalam hatinya dan terjebak dalam luka yang dalam. Artinya laki-laki tersebut benar-benar hilang kendali dalam **جسد** nya namun ia ingin semuanya kembali seperti sedia kala, dia merindukan sosok lamanya sebelum terjadinya penolakan cinta oleh sang wanita. Seperti dalam lirik berikut;

والى العشب الذي كان يغطي جسدي..

“Dan pada rerumputan yang dulu menutupi tubuhku...”

Al-Mustawā at-taṣwiri (Level Imagery)

Pada level *imagery* akan ditelisik unsur-unsur yang memberikan keindahan dalam syair. Dalam studi stilistika yang memberikan keindahan dalam syair adalah gaya bahasa. Berikut gaya bahasa yang ada dalam puisi Nizar Qabbani;

Perumpamaan/tasybīh

Tasybīh sendiri merupakan sarana dalam menyampaikan makna dari sebuah gagasan. Dalam kesusasteraan Indonesia *tasybīh* dikenal sebagai perumpamaan atau penyerupaan. Sedangkan ulama *bayān* berpendapat, *tasybīh* merupakan penyerupaan atau keterikatan makna dari dua hal yang dibandingkan (*musyabbah* dan *musyabbah bih*). *Tasybīh* menjadi sub bab tersendiri ilmu *bayān*, sebagai metode untuk memaparkan sebuah makna dan menjelaskan suatu sifat. Fungsi *tasybīh* adalah untuk memperjelas makna yang tidak dapat disentuh atau diinderakan (Sagala, 2016). Nizar Qabbani dalam

puisi di atas menggunakan *tasybīh* untuk menyampaikan sebuah makna tertentu dari puisinya. Dapat ditelisik pada lirik berikut:

بارد حبك .. كالقطب الشمالي

Pada bait di atas Nizar Qabbani mengumpamakan cinta perempuan itu sedingin kutub utara. Dinginnya kutub utara dikarenakan posisinya yang berada langsung di atas dan di bawah planet, sehingga tidak mendapatkan cahaya langsung dari matahari. Bagi hati yang saking dinginnya, tidak dapat tersentuh oleh hangat cinta. Nizar Qabbani menggunakan kutub utara sebagai perumpamaan dikarenakan kutub utara merupakan wilayah lautan, artinya kedalaman laut yang dingin ditambah sekitarnya adalah kawasan kutub menambah berkali-kali lipat dingin yang dirasakan bahkan seseorang bisa mati dalam kedinginan. Semakin dalam laki-laki tersebut menyelami hati wanita pujaannya dalam lautan cinta, semakin ia merasa kedinginan tidak berdaya.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat secara jelas bahwa terdapat perumpamaan atau *tasybīh* yang digunakan oleh Nizar Qabbani. Untuk melihat bentuk *tasybīh* yang sesuai dengan ilmu *bayān* dalam kajian *balāgh* penulis menguraikan satu persatu komponen *tasybīh* dalam bentuk tabel sebagaimana berikut;

No.	Musyabbah	Musyabbah Bih	Adāt tasybīh	Wajhu syabbah
1.	حبك	القطب الشمالي	ك	Dibuang wajhu syabbah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penyair menggunakan *tasybīh* tanpa menyebutkan *wajhu syabbah*nya. Menghilangkan *wajhu syabbah* dalam *tasybīh* merupakan tinggi nilai *balāgh*. Hal ini memberikan indikasi bahwa penyair adalah seorang yang mumpuni dalam menyusun gaya bahasa. Dapat disimpulkan bahwa puisi yang berjudul *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr* memiliki gaya bahasa yang indah dan menyentuh.

Penggunaan huruf *Nidā'*

Penggunaan nida dalam kajian ilmu *balāgh* memiliki konteks penggunaan yang berbeda dan memiliki makna khusus. Ada dua cara dalam penggunaan huruf-huruf *nidā'*, pertama, *hamzah* (ء) dan *ay* (آ) digunakan untuk memanggil seseorang atau sesuatu yang dekat. Selain *hamzah* dan *ay*, semua bentuk digunakan untuk *munāda'* yang jauh.

Sedangkan lafadz (يا) digunakan untuk memanggil sesuatu yang jauh ataupun dekat secara keseluruhan (Idris, 2020). Dalam puisi di atas penyair menggunakan nida' "ya", seperti lirik berikut:

كل شيء فيك ، تحت الصفر ، يا سيدتي

Nizar Qabbani menyeru perempuan dalam syairnya di atas dengan menggunakan huruf nida *ya*. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa *yā* adalah huruf *nidā'* yang digunakan untuk menyeru *munāda'* yang dekat ataupun yang jauh. Maka, posisi dari *munāda'* tersebut memang jauh jika dilihat dari aspek *munāda'* nya dalam konteks melihat hubungan emosional antara keduanya yang terlihat jauh karena sudah dengan jelas perempuan dalam syair ini ditampilkan sebagai perempuan yang bersifat dingin artinya perempuan ini benar-benar dalam posisi jauh dari gapaian laki-laki yang mencintainya.

SIMPULAN

Syair *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr* karya Nizar Qabbani merupakan syair *ghazal* yang tidak hanya sarat makna namun juga memiliki gaya bahasa penuh estetika dengan menggunakan gaya bahasa yang beragam begitu juga dalam pemaknaan dari gaya bahasa tersebut. Gaya bahasa yang terdapat dalam syair *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr* ini terangkum dalam level analisis stilistika.

Dari lima level analisis stilistika terdapat empat level yang terkandung dalam puisi *Ilâ Imra'ati Tahtâ Al-Sifr*. Pertama, level fonologis yang sebagian besar akhir kalimat menekankan pada bunyi kasrah. Kedua, level sintaksis yang menitik fokuskan kepada susunan kalimat (frasa), seperti mendahulukan khabar. Susunan kata seperti ini memberikan indikasi perubahan makna dimana posisi khabar lebih ditekankan. Ketiga, level morfologis yang mengeksplorasi penggunaan kata per kata seperti penggunaan kata ganti (dhamir). Keempat, level imagery merupakan unsur yang memberikan estetika dalam puisi atau yang dikenal juga dengan diksi (pilihan kata). Kelima, level semantik dimana dalam syair terdapat pilihan kata yang memiliki makna-makna yang dalam dan khusus.

Penelitian dengan studi stilistika masih menjadi sarana yang cukup luas dan signifikan untuk membedah gaya bahasa pada sebuah karya sastra terutama pada syair-

syair Arab. Karena syair merupakan karya sastra yang absurd dengan bahasa yang singkat namun padat namun terdapat makna yang harus digali untuk mengetahui makna yang tersirat dan dapat menyelami keindahannya. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi akademisi selanjutnya untuk terus menganalisis gaya bahasa pada karya sastra, khususnya syair-syair Arab yang belum banyak terbedah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd El, Hayam & Ibrahim, Khadim. (2021). Stylistic reading in Nizar Qabbani's poem (marginson the setback book). *Journal of Tikrit University for Humanities*, 28(7), 150-173. <http://dx.doi.org/10.25130/jtuh.28.2021.7>
- Al Mazaydah, I. (2019). Nizar Qabbani's attitude towards Arab-Israeli peace treaties: An analysis of his poetic contents. *Canadian Center of Science and Education*, 13(4).
- Amrulloh, M. A. (2017). Kesamaan bunyi pada sajak (Kajian fonologi Al-Qur'an dalam Surat Al'Asar). *Al Bayan*, 9(1), 99-109. <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1082>
- Anindita, K., Satoto, S., & Sumarlam. (2017). Diction in poetry antology Surat Kopi by Joko Pinurbo as a poetry writing teaching material. *International Journal of Active Learning*, 2(1), 39-49.
- Bagha, K. N. (2011). A short introduction to semantics. *Academi Publisher*, 2(6). 1411-1419.
- Fatimah Az-zahra, Habib Zahmani. (2012). *Al-Kitabah al-ṣautiyyah al-'arabiyyah*. Aljazair: Jami'ah Wahran (Universite d'oran).
- Gohar, S. (2018). The poetics of disclosure narrating the six-day war in the poetry of Nizar Qabbani. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 3(6), 922-935. <https://dx.doi.org/10.22161/ijels.3.6.1>
- Hadi, S. (2019). *Kegeniusan bahasa Arab dalam stilistika dan gramatika*. Ciputat: Sakata Cindikia.
- Hakim, M. A. (2010). Stilistika morfologi Al-Quran juz 30. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5 (1), 17-24. <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.610>
- Idris, M. (2020). *Balaghatu Al-Quran kajian ilmu ma'ani*. Yogyakarta: Idea Press

Yogyakarta.

- Isti'anah, A., Krismarini, C. R., & Putri, E. A. P. L. (2020). Stylistic analysis of Maya Angelou's 'Woman Work'. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 4 (1), 55-70.
- Khusna, A. M. (2018). Asy-syi'ru al-'Arabiy abad ke-8: Analisis stilistika pada syair Abu Nawas dan Imam Syafi'i. *Jurnal Diwan*, 4 (1).
- Kutharatna, N. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu-ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loya, A. (1975). Poetry as social document: The social position of the Arab woman as reflected in the poetry of Nizar Qabbani. *International Journal of Middle East Studies*, 6 (4), 481- 494. <http://doi.org/10.1017/S0020743800025381>
- Mandzur, I. (1119). *Lisan al-'arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Matsna, M. (2018). *Kajian semantik Arab klasik dan kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mustansyir, R. (1988). *Filsafat bahasa "aneka masalah arti dan upaya pemecahannya"*. Jakarta: PT. Prima Karya.
- Nur Mizan, A. (2017). Kompleksitas penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi Sayabqa Al- Hubb Sayyidi' karya Nizar Qabbani. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Qalyubi, S. (2017). *'Ilm al-uslub stilistika bahasa dan sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Rahmawati, A. (2018). Bentuk interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam bahasa Arab. *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning*, 1 (2), 122-129. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>
- Sagala, R. (2016). *Balaghah*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan.
- Supriadi, T., Julia, J., & Iswara, P. D. (2019). Phonological interference in reciting Al-Qur'an: Critical reflexion on the learning of Al-Qur'an phonology through action research. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(9), 46-77. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.9.3>
- Usman, H. & Purnomo S. A. (2006). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara